

PEMBELAJARAN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER BERBAHAN AJAR PUI SI DENGAN TEKNIK PEMBACAAN HEURISTIK-HERMENEUTIK

Suyitno, Andayani, dan Rr. E. Nugraheni Eko W.
FKIP Universitas Sebelas Maret
email: yitsuyitno52@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman guru tentang: (a) model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan bahan ajar puisi, (b) teknik pembacaan heuristik-hermeneutik pada pembelajaran puisi, dan (c) permasalahan pendidikan karakter dengan bahan ajar puisi yang didukung oleh ruang kritis dan partisipasi otonom guru melalui penerapan teknik pembacaan heuristik-hermeneutik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan merupakan penelitian tahap pertama dari pengembangan model. Sumber data adalah dokumen dan peristiwa yang melibatkan guru dan siswa sekolah menengah pertama se-Kabupaten Karanganyar. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat kesenjangan antara fenomena yang diharapkan oleh tuntutan dunia pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan heuristik hermeneutik dan kenyataan yang ada di lapangan. Kedua, kesenjangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu: (a) modal kompetensi pembelajaran puisi, (b) pengemasan tujuan pembelajaran puisi, (c) pengemasan pelaksanaan pembelajaran puisi, (d) pengemasan metode dan strategi pembelajaran puisi, (e) pengemasan media pembelajaran puisi, dan (f) pengemasan evaluasi pembelajaran puisi.

Kata kunci: pendidikan karakter, bahan ajar puisi, teknik pembacaan heuristik-hermeneutik

CHARACTER-EDUCATION-BASED LEARNING USING POEMS AS LEARNING MATERIALS WITH THE HEURISTIC-HERMENEUTIC TECHNIQUE

Abstract

This study aims to describe teachers' understanding of: (a) a model of character-education-based learning using poems as learning materials, (b) the heuristic-hermeneutic reading technique in poetry learning, and (c) problems of character education using poems as learning materials supported by teachers' critical attitudes and autonomous participation through the application of the heuristic-hermeneutic reading technique. The study employed the qualitative descriptive technique and was a preliminary study as the first step of model development. The data sources were documents and events involving teachers and students at junior high schools in Karanganyar Regency. The results of the study are as follows. First, there is a gap between the phenomena expected by the poetry learning using the heuristic-hermeneutic reading technique and the actual heuristic-hermeneutic reading technique in the field. Second, the gap is attributable to several factors, namely: (a) the initial competence in poetry learning, (b) poetry learning objective setting, (c) poetry learning implementation, (d) poetry learning methods and strategies, (e) poetry learning media, and (f) poetry learning evaluation.

Keywords: character education, poetry learning materials, heuristic-hermeneutic reading technique

PENDAHULUAN

Pembelajaran puisi merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Beban guru bahasa dan sastra Indonesia terasa semakin kompleks ketika secara alami tuntutan pembelajaran bahasa tidak sama dengan tuntutan pembelajaran puisi. Pembelajaran bahasa lebih menekankan keterampilan sedangkan pembelajaran sastra menghendaki kompetensi yang melampaui batas-batas kebahasaan.

Perbedaan hakiki pembelajaran bahasa dan puisi menjadikan permasalahan pembelajaran puisi tidak selalu dapat didekati dan diselesaikan dari sudut pembelajaran bahasa semata-mata. Puisi dibangun oleh dua segi, yakni segi intrinsik dan segi ekstrinsik. Segi intrinsik menyangkut segala aspek formal karya, seperti persajakan, pencitraan, bahasa kias, dan sebagainya. Segi ini pada umumnya ditentukan oleh struktur bahasa sebagai wahana. Segi ekstrinsik merupakan segi yang membangun karya sastra dari luar seperti masalah filsafat, sosiologi, ilmu jiwa, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi pengalaman sastrawan untuk melahirkan karyanya, baik yang intelektual, emosional, maupun imajinal.

Pembelajaran puisi di sekolah menengah pertama sebenarnya bermaksud melahirkan *nurturane-effect* berupa tumbuh dan berkembangnya kemampuan mengapresiasi puisi. Dalam pengertian yang mendalam, puisi mampu menjadi alat kontemplasi, sublimasi, dan katarsis. Puisi *Kisah Dewi Ambalika* misalnya, mampu menjadi alat kontemplasi, sublimasi, dan katarsis yang berkaitan dengan tatakrama percintaan (Nurgiyantoro, 2014: 207-208). Puisi *Kisah Dewi Ambalika* akan mampu menjalani fungsi apresiatifnya apabila kompetensi kebahasaan lapis pertama dan kompetensi sastra sebagai kompetensi kebahasaan lapis kedua siswa dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran puisi di sekolah menengah pertama seharusnya sudah mengarah kepada upaya

menghubungkan kompetensi kebahasaan lapis pertama dan kompetensi sastra sebagai kompetensi kebahasaan lapis kedua yang secara teknis metodologis dapat dijumpai oleh teknik pembacaan heuristik-hermeneutik.

Pada kenyataannya pembelajaran puisi di sekolah menengah pertama pada khususnya dan pembelajaran sastra pada umumnya secara teknis selama ini tidak menjadi penghubung antara kompetensi kebahasaan lapis pertama dan kompetensi kebahasaan lapis kedua. Teknik pembelajaran parafrase yang selama ini dikenal sebagai salah satu teknik pembelajaran puisi di kalangan guru sekolah menengah pertama bersifat mengalir alamiah tanpa rujukan teknis metodologis. Aspek-aspek apa yang berkelindan dalam pembelajaran puisi di sekolah menengah pertama sehingga penghubungan antara kompetensi kebahasaan lapis pertama dan kompetensi kebahasaan lapis kedua tidak terjadi perlu dicari. Pencarian ini mempunyai implikasi yang penting karena kelindan aspek pembelajaran puisi apalagi gayut dengan pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter untuk kepentingan anak bangsa ke depan memiliki posisi yang strategis.

Guru bukan satu-satunya aspek sumber belajar. Aspek guru memiliki kelindan dengan aspek-aspek lain sebagai penopang kegiatan pembelajaran puisi. Kelindan aspek guru dengan aspek-aspek lain penopang pembelajaran apresiasi puisi saat ini ternyata belum menjadikan siswa terbebas dari verbalisme. Pada kenyataannya dalam pembelajaran puisi tersebut siswa belum diajak menjelajahi dan mengarungi keagungan nilai yang terkandung dalam teks puisi. Siswa hanya dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang puisi yang bercorak teoretik dan hafalan. Siswa tidak diajak mengapresiasi teks-teks puisi yang sesungguhnya tetapi sekedar disuruh menghafalkan nama-nama penyair berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam

pembelajaran puisi barulah kulit luar, peserta didik akhirnya gagal menikmati kandungan nilai karya puisi. Pembelajaran puisi sebatas menyajikan pengertian tentang tema, alur, nada, suasana, diksi, rima, belum menitik pada upaya untuk menemukan keagungan nilai dan nilai keindahan yang terkandung di dalam puisi. Pembelajaran puisi belum banyak berkiprah dalam membentuk watak dan kepribadian siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran puisi yang demikian, Ismail (1998:2-4) mengemukakan sejumlah masalah yang kerap kali muncul di antaranya pembelajaran sastra pada umumnya dan puisi pada khususnya berjalan nonbuku artinya tidak ada buku sastra yang diwajibkan dibaca sampai tamat dan dibahas tuntas. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Waluyo (2002:1) bahwa kritik yang senantiasa muncul di lapangan berkaitan dengan pembelajaran puisi salah satunya adalah buku-buku karya sastra untuk diapresiasi siswa yang kurang memadai dalam jenis maupun jumlah.

Aspek lain yang perlu ditilik adalah aspek metodologi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan sebuah pembelajaran puisi tidak hanya dibutuhkan kompetensi guru yang memadai tetapi juga harus didukung metode pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan puisi secara heuristik-hermeneutik dapat menjembatani terciptanya kompetensi bahasa dan sastra. Model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan bahan ajar puisi melalui teknik pembacaan heuristik-hermeneutik adalah pembelajaran puisi yang menerapkan prinsip-prinsip kemetodologian ke arah internalisasi nilai pada peserta didik melalui teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Karakter pembelajaran puisi yang demikian menyaran kepada pengintegrasian berbagai aspek profesionalitas dan kualitas guru.

Pembelajaran puisi sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kompleksitas tinggi ketika secara alami tuntutan pembelajaran bahasa tidak sama dengan tuntutan pembelajaran puisi. Pembelajaran bahasa lebih menekankan keterampilan, sedangkan pembelajaran puisi menghendaki kompetensi yang melampaui batas-batas kebahasaan. Teknik pembacaan puisi secara heuristik-hermeneutik dapat menjembatani kompetensi bahasa dan kompetensi berpuisi yang melampaui batas-batas kompetensi kebahasaan tersebut. Teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi dapat meningkatkan aspek teknis keprofesionalan mengajarkan puisi dan aspek kompetensi kepuisian dari sisi guru dan dapat juga meningkatkan aspek kompetensi kognitif-psikomotor-afektif kepuisian siswa. Teknik pembacaan puisi secara heuristik-hermeneutik juga dapat menjembatani keberperanan fungsi emotif, referensial, puitik, dan konatif teks puisi. Seperti diketahui, teks puisi adalah fenomena organisme nirjasad yang memiliki jaringan sistem dengan penutur, dunia acuan, dan dunia penanggap.

Salah satu pendekatan menuju pembentukan nilai karakter adalah melalui proses pendidikan yang berhulu dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran puisi dapat membina martabat anak didik karena puisi bersifat kontemplatif, sublimatif, dan katarsistif. Pembelajaran puisi tidak hanya sekedar dapat meningkatkan pengetahuan namun juga dapat menunjang perubahan sikap dan perilaku. Guru bidang studi bahasa Indonesia sebagai pemangku kepentingan pembelajaran berbasis pendidikan karakter harus menyadari bahwa ada kemendesakan untuk mengembangkan teknik pembelajaran puisi, sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia, yang mampu menyiapkan anak didik menguasai kompetensi perpuisian secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu indikator proses belajar-mengajar kompetensi puisi secara kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkualitas adalah tingkat partisipasi aktif siswa peserta proses belajar-mengajar. Partisipasi aktif itu terefleksi dari kesempatan dan kemampuan siswa untuk secara langsung: (1) melakukan berbagai bentuk pengkajian untuk pembentukan pengetahuan dan pemahaman, (2) berlatih berbagai keterampilan kognitif, personal sosial, dan psikomotorik, serta (3) menghayati berbagai peristiwa sarat nilai, baik secara pasif melalui pengamatan dan pengkajian maupun secara aktif melalui keterlibatan langsung di dalam kegiatan-kegiatan sarat nilai. Pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan puisi secara heuristik-hermeneutik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya partisipasi aktif siswa yang bernilai tinggi. Pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan puisi secara heuristik-hermeneutik dapat membentuk dasar-dasar pengetahuan kepuisian yang kuat. Pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan puisi secara heuristik-hermeneutik dapat diharapkan menjadikan puisi sebagai alat edukatif untuk mengembangkan kepribadian, untuk memperluas wawasan kehidupan, serta untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpuisi.

Puisi dapat dijadikan sebagai alat edukatif untuk menyalurkan potensi intelektual, untuk menyalurkan gagasan dan imajinasi peserta pembelajaran secara kreatif dan konstruktif. Pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan puisi secara heuristik-hermeneutik dapat diharapkan menjadikan puisi sebagai internalisasi nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa sekolah menengah pertama. Urgensi pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan media puisi melalui teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik di antaranya berkaitan dengan pembebasan pembelajaran

pembentukan karakter dari indoktrinasi, dominasi, dan hegemoni tafsir pragmatis kekuasaan rezim pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (eksploratif) karena menekankan eksplorasi model yang sudah dan akan diterapkan, kendala dan kelemahannya. Penelitian ini mencakup proses pembelajaran pendidikan nilai-nilai karakter mulai dari input, proses sampai output pembelajaran yang dilakukan.

Temuan penelitian tahap pertama dijadikan landasan untuk mengembangkan model yang lebih efektif dan sesuai dengan alur pengembangan model yang direncanakan. Objek penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama di wilayah Kabupaten Karanganyar dengan informan kunci para siswa, guru dan pengelola sekolah. Pengumpulan data melalui kajian dokumen (kurikulum, RPP, dan bahan ajar), wawancara mendalam, dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Analisis data menggunakan analisis berkelanjutan, yakni: pengumpulan, analisis, dan interpretasi dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Berbahan Ajar Puisi

Dalam konteks umum, guru bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama sebagai fasilitator pembelajaran puisi dan atau sastra dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya melakukan pemilihan, berorientasi pada kurikulum yang dipedomani, berorientasi kepada tuntutan UN yang sangat minim perhatiannya kepada soal-soal puisi, dan atau berorientasi kepada tuntutan ideal pembelajaran puisi. Pembelajaran puisi mau tidak mau merupakan bagian dari pembelajaran sastra yang merupakan bagian pula dari pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu,

pembelajaran puisi dan atau sastra masih sering berkulat pada permasalahan non-apresiasi sastra. Kendatipun para guru memahami bahwa puisi adalah alat kontemplasi, alat sublimasi, dan alat katarsis yang bermuara pada pendidikan karakter tetapi terdapat banyak kendala teknis untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan bahan ajar puisi.

Pemahaman guru tentang teknik pembacaan heuristik-hermeneutik pada pembelajaran puisi sangat memadai walaupun dalam terminologi mereka teknik pembacaan heuristik-hermeneutik disebut parafrase. Pemilihan materi pembelajaran puisi juga ditantang oleh kenyataan bahwa penambahan ragam puisi yang terjadi dalam masyarakat berkecepatan jauh lebih tinggi dibanding dengan yang ada dalam garis kurikulum. Hal tersebut menjadi ikatan yang menyebabkan pendidikan karakter dengan bahan ajar puisi yang didukung oleh ruang kritis dan partisipasi otonom guru melalui teknik pembacaan heuristik-hermeneutik tidak dapat diterapkan

Kecenderungan guru bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama di wilayah Kabupaten Karanganyar dalam soal sikap dan penilaian dalam puisi menyandarkan secara begitu saja pada suatu pendapat yang tertuang dalam buku-buku pegangan tertentu tanpa disertai pemunculan sikap dan wawasan kritis.

Ketika dipersuasi untuk memunculkan rambu-rambu purwarupa (prototipe) model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan bahan ajar puisi melalui teknik pembacaan heuristik-hermeneutik, guru bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama di wilayah Kabupaten Karanganyar memunculkan rambu-rambu sebagai berikut. Pertama, kemasan purwarupa buku teks pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan heuristik-hermeneutik harus masuk akal, menarik, dan meyakinkan. Kedua, materi purwa-

rupa buku teks pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan heuristik-hermeneutik harus memiliki *nurturant-effect* penanaman nilai-nilai agama dan pendidikan karakter. Ketiga, ruh purwarupa buku teks pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan heuristik-hermeneutik haruslah bersifat multikultural.

Deskripsi singkat hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, terdapat kesenjangan antara fenomena yang diharapkan oleh tuntutan dunia pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan heuristik-hermeneutik dengan kenyataan yang ada di lapangan pembelajaran puisi. *Kedua*, kesenjangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya: (a) faktor modal kompetensi pembelajaran puisi, (b) pengemasan tujuan pembelajaran puisi, (c) pengemasan pelaksanaan pembelajaran puisi, (d) pengemasan metode dan strategi pembelajaran puisi, (e) pengemasan media pembelajaran puisi, dan (f) pengemasan evaluasi pembelajaran puisi.

Teknik Pembacaan Heuristik-Hermeneutik pada Pembelajaran Puisi

Selama ini teknik pembacaan struktural merupakan sumber kelemahan model pembelajaran pendidikan karakter dengan bahan ajar puisi. Teknik pembacaan heuristik-hermeneutik, yang selama ini belum diterapkan, diperlukan sebagai teknik pembacaan puisi yang dapat dijadikan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter yang memungkinkan peserta didik menghayati seluruh bahan ajar puisi secara terhayati secara linear tekstual maupun secara simbolik. Kelemahan teknik pembacaan struktural bersumber dari orientasi pendekatan struktural yang berprinsip segala sesuatu itu hanya akan dapat diketahui maknanya secara utuh apabila unsur-unsurnya dikaitkan satu dengan lainnya (Scholes, 1976: 4) dan karenanya pisau urai strukturalisme hanya sebatas memperhatikan

unsur intrinsik puisi dengan melupakan *literary competence* yang berbasis *internalized grammar*. Pernyataan bahwa puisi hanya dapat diartikan dengan memakai kata-kata yang dipakai dalam sajak itu sendiri tanpa menghubungkannya dengan fakta-fakta nyata di luar dunia sajak (Teeuw, 1981: 48) harus kita kritisi. Apa yang harus dicari untuk dihubungkan dalam strukturalisme memang adalah unsur-unsurnya, yang terkadang disebut elemen, *device* bahkan konvensi (Teeuw, 1981: 48-54, Culler, 1975: 120 dan Daiches, 1956: 160-161). Menurut strukturalisme hubungan kausal antar unsur itu akan menciptakan suatu suasana tertentu yang disebut estetika, dan inilah yang dimaksud dengan istilah *unification* atau *literariness*, menurut istilah kaum formalis Rusia. Sekali lagi, perlu diingat bahwa unsur-unsur yang harus dicari hubungan kausalnya menurut paham strukturalisme adalah unsur-unsur intrinsik. Juga apabila sedang menghadapi sebuah puisi, subjek didik harus sudah paham mengenai istilah-istilah metrum, persajakan, berbagai gaya bahasa, jenis-jenis puisi dan sebagainya.

Seorang ahli sastra yang mengawali sekaligus mengilhami pendekatan baru setelah kuatnya cengkeraman paham strukturalisme atau *New Criticism* adalah Jonathan Culler. Dia sendiri sebenarnya adalah seorang strukturalis yang kritis. Karena kekritisannya itulah dia dapat menilai, tidak hanya nilai positif yang dikandungnya, tetapi juga nilai-nilai negatif yang ditimbulkan oleh paham strukturalisme tersebut. Hal ini diungkapkannya ketika dia menyampaikan teorinya tentang *literary competence* (kompetensi sastrawi).

Di dalam uraiannya mengenai masalah tersebut, Culler (1975:113-160) telah mengeluarkan suatu teori sastra dengan menempatkan karya sastra pada *second-order semiotic system*, yang disamping memperhatikan tatanan struktur yang ditampil-

kan juga mempertimbangkan kerangka konteks penjelas yang ada di balik struktur formalnya. Inilah yang harus dimiliki oleh seorang penganalisis karya sastra agar dapat *berkompetensi sastrawi*. Dengan demikian suatu komunikasi sastra dapat terjadi jika proses *semiotika* yang merupakan hasil dinamisasi atau perkembangan lebih lanjut dari perkembangan pendekatan struktural juga terjadi. Berkait dengan kegiatan pembelajaran pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan bahan ajar puisi, teknik heuristik-hermeneutik dapat digunakan sebagai penginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui penghayatan seluruh bahan ajar puisi secara linear tekstual maupun secara simbolik.

Teknik pembacaan puisi secara heuristik berkait erat dengan pencarian arti (*meaning*) yang setiap karya sastra hanya satu. Teknik pembacaan puisi secara hermeneutik berkait erat dengan pencarian makna (*significance*) yang dalam setiap karya sastra berkemungkinan banyak. Dan kelahiran makna karya sastra senantiasa berhubungan dengan kelanjutan komunikasi antara arti karya sastra dengan seorang per seorang pembaca, antara arti dengan karya sastra dengan situasi sosial tertentu di lokal tertentu, maupun arti karya sastra dengan hal-hal tertentu lainnya.

Teknik pembacaan puisi secara heuristik menghendaki pembacaan puisi secara linier, sesuai dengan garis teksnya, dan dengan demikian maka bahasa puisi yang kita baca harus kita kembalikan ke struktur bahasa diskursif. Bahasa diskursif, teruarai panjang lebar, adalah kontroversi dari bahasa puisi yang konsentris. Teknik pembacaan puisi secara hermeneutik menghendaki penafsiran, sehingga makna puisi sudah barang tentu dipengaruhi persepsi pengetahuan dan pengalaman pembaca per pembaca, input lingkungan pembaca, perspektif atau bias dimensi kepentingan pembaca, dan hal-

hal lain yang berasal dari faktor ekstrinsik puisi. Teknik pembacaan puisi secara heuristik menelaah struktur-diskursif ke-teks-an puisi untuk menemukan arti konteks. Teknik pembacaan puisi secara hermeneutik menelaah makna puisi sesuai dengan dimensi dan konvensi sastra sebagai sistem semiotis yang berunsur utama perlambangan.

Evaluasi pembelajaran puisi, harus sejalan dengan tekanan atau titik berat utamanya yakni pembinaan apresiasi. Betapapun demikian, pembelajaran puisi tidak boleh melupakan aspek pengetahuan, keterampilan, persepsi, konsep tentang puisi, atau tidak boleh meninggalkan aspek teori, sejarah, dan kritik. Sehubungan dengan hal itu, pertanyaan-pertanyaan dalam rangka evaluasi pembelajaran puisi dikategorikan ke dalam beberapa tingkat. Moody (1971: 87-96) mengategorikan evaluasi dalam pembelajaran puisi ada empat tingkatan. Pertama, informasi, yakni pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan dasar untuk memahami puisi. Indikator pertanyaan tingkatan ini telah dipergunakan kata-kata seperti apa, siapa, di mana dan kapan. Kedua, konsep, yakni pertanyaan tentang persepsi sebuah puisi. Bagaimana unsur-unsur sebuah puisi dikategorikan bersama unsurnya yang lain. Indikator pertanyaan tingkatan ini ialah dipergunakan kata seperti yang mana, dengan akibat apa, mengapa, masalah pokok apa yang timbul dalam dan lain-lain. Ketiga, perspektif, yakni pertanyaan yang menyangkut pandangan terhadap sebuah karya. Indikator pertanyaan tingkatan ini, misalnya kesimpulan apa yang dapat ditarik dari puisi tersebut, dalam karya puisi yang mana amanat semacam itu dijumpai, dan lain-lain. Keempat, apresiasi, yakni pertanyaan yang menyangkut aspek kesastraan dan kebahasaan. Pertanyaan apresiasi ini mengarah kepada kritik atas sebuah puisi, baik dalam pembahasan unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi. Selain itu, dalam

mengukur keberhasilan belajar aspek apresiasi ini juga ditandai oleh kegiatan siswa dalam membaca puisi, memilih kegiatan berpuisi, keterlibatannya dalam bergelut dengan puisi, dan sikapnya terhadap puisi dan belajar puisi.

Perlu diingat, pada tataran praktis kompetensi-basis apresiasi adalah interpretasi. Dalam menginterpretasi sastra penting diperhatikan bahwa sastrawan dalam memakai bahasa untuk memproduksi makna-makna dengan cara memosisikan dirinya di dalam hukum-hukum bahasa dan sistem-sistem pemaknaan dari budayanya. Bahasa bukanlah sistem yang bersifat individual melainkan suatu sistem yang bersifat sosial. Bahasa per-exist (sudah ada) sebelum generasi pemakainya. Berbicara dengan sebuah bahasa bukan hanya berarti mengekspresikan pemikiran yang paling dalam dan orisinal, melainkan juga mengaktifkan rentangan jaringan luas dari makna-makna yang telah mengendap dalam sistem-sistem bahasa dan budaya (Hall, 1997: 122).

Makna dari kata-kata ditetapkan dalam suatu hubungan satu dengan satu yang lain pada objek-objek atau peristiwa-peristiwa di dunia di luar bahasa. Makna muncul dalam hubungan-hubungan persamaan dan perbedaan yang dipunyai kata-kata dengan kata-kata lain di dalam kode bahasa. Filsuf bahasa seperti Jaques Derrida, yang dipengaruhi oleh Saussure (Hall, 1997: 123) menegaskan bahwa betapa pun besar upaya yang dilakukan oleh seorang individu pembicara, ia tidak akan pernah bisa menetapkan makna termasuk makna dari identitasnya sendiri. Kata-kata bersifat 'multi accentual'. Pengekspresian bahasa selalu membawa gema-gema dari makna-makna lain yang mereka picu, walaupun si pembicara berusaha sedapat mungkin menutup maknanya sebagaimana yang semestinya. Pernyataan-pernyataan pengekspreasi bahasa disangga oleh preposisi-preposisi dan premis-premis yang tidak disadari-

nya, tetapi yang dapat dikatakan beredar dalam `aliran darah' bahasanya. Apa saja yang kita katakan punya `sebelum' dan `sesudahnya' — suatu `margin' di dalam mana orang lain boleh menuliskan. Makna secara inheren tidak stabil: ia berkeinginan mengakhiri (sebagai identitas), tetapi ia selalu secara konstan terganggu (oleh perbedaan). Secara konstan makna selalu meluncur menjauh dari kita. Selalu saja ada makna-makna pengganti lain yang tidak dapat kita kontrol, yang akan muncul dan mematahkan upaya-upaya kita untuk menghasilkan dunia-dunia yang stabil dan ditentukan (Hall, 1997: 123).

Pendapat Saussure itu digemakan pula oleh Paul Ricoeur dengan pendapatnya mengenai makna sebuah teks. Menurut Ricoeur (Bertens, 1996: 274-75) teks bersifat otonom, berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada maksud pengarang. Teks tidak bergayut pada situasi historis karya atau buku di mana teks tercantum, dan independen dari pembacaan pembaca-pembaca pendahulu. Teks berbicara tentang sesuatu. Teks bukan suatu realitas yang bersifat tertutup.

Kelompok yang memakai pendekatan interpretif berpendapat bahwa realitas bukan sesuatu yang berada 'di sana', di luar diri orang yang menginterpretasi, tetapi di dalam pikiran si interpreter. Realitas adalah sesuatu yang dialami secara internal, terkonstruksi secara sosial melalui interaksi, diinterpretasi melalui para pelaku, dan didasarkan pada suatu definisi yang dikenakan orang pada realitas itu. Berdasarkan pemikiran itu dalam perspektif interpretif realitas bukan sesuatu yang bersifat objektif melainkan subjektif, realitas adalah sebagaimana yang dilihat atau dilaksanakan (Hughes, 1990: 89-114).

Permasalahan Pendidikan Karakter dengan Bahan Ajar Puisi

Berkait dengan pembelajaran puisi selain hal-hal di atas hal lain yang harus

diingat adalah tujuan pembelajaran puisi berada dalam lingkup tujuan pendidikan bidang afektif. Tujuan pendidikan bidang afektif banyak mempersoalkan perasaan-perasaan senang dan tak senang, keharuan ataupun simpati terhadap bentuk-bentuk tertentu kehidupan ini, humanisme universal non-transendental dan trasendental, serta juga penyikapan terhadap nilai-nilai tertentu dalam kehidupan yang penuh absurditas. Tujuan bidang afektif adalah tujuan bidang yang mencakup kepentingan yang berhubungan dengan perubahan minat, sikap mental, karakter, dan perkembangan apresiasi. Sesuai dengan sifatnya yang afektif, pembelajaran puisi harus membina kepekaan estetik dan sikap batin yang positif terhadap puisi serta membina kemampuan kreatif.

Apresiasi kreatif bisa ditafsir sebagai puncak atau tingkat terjauh dari kegiatan membaca puisi. Murid yang sudah mampu mengapresiasi secara kreatif suatu karya puisi, berarti mampu merasakan kehidupan yang terepresentasi pada puisi tersebut. Hal demikian membutuhkan guru yang tampil dengan orientasi pemikiran bahwa meskipun pengajaran puisi sebenarnya merupakan bagian dari pengajaran bahasa, namun antara pengajaran puisi dan pengajaran bahasa terdapat kegiatan saling mengisi. Guru juga harus mempunyai semangat pengabdian yang tinggi untuk membangun kegiatan ekstra kurikulum dalam memanfaatkan waktu dan sarana serta dana bagi kedekatan anak didik dengan puisi. Melalui kegiatan ekstra kurikulum guru dapat membina kemampuan murid-muridnya dalam bidang membaca puisi, menulis puisi, membuat karya apresiasi puisi, dan sebagainya.

Begitulah perbaikan sikap dasar maupun kemampuan dan penampilan guru pembelajar puisi sebagai pilar penunjang wahana pembinaan komunikasi puisi dapat menjanjikan banyak harapan bagi ter-

capainya pemasyarakatan puisi. Perbaikan sikap dasar dan penampilan guru tersebut harus disertai oleh perbaikan-perbaikan faktor-faktor penunjang lainnya, utamanya berkaitan dengan keberadaan guru. Selanjutnya, diuraikan hal-hal penting berkaitan dengan keberadaan guru.

Pertama, guru menyenangi puisi. Banyak segi positif yang dapat ditimbulkan faktor ini. Seseorang yang bekerja dalam bidang yang disenangi, menjadikan orang tersebut akan bekerja sungguh-sungguh. Pengajar puisi yang telah memiliki tingkat dasar senang kepada puisi, dapat diharapkan akan menangani mata pelajaran tersebut dengan penuh perhatian. Pengajar demikian dapat dipastikan akan berikhtiar dengan sepenuh kekuatan dan akalunya agar para siswanya menguasai bidang yang dipegangnya tersebut. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, secara dengan sendirinya guru yang bersangkutan akan selalu belajar dan belajar terus, baik yang menyangkut materi maupun metode mengajar. Tidak dapat disangkal, keadaan tersebut pastilah akan berpengaruh pada kualitas pengajaran bidang yang dipegangnya itu.

Kedua, guru menguasai kompetensi puisi dan menyadari bahwa sebuah puisi adalah sebuah objek yang ekspresif yang dibuat oleh seseorang untuk merepresentasi suatu konsep dalam pikirannya. Dalam konteks ini, memaknai sebuah puisi memerlukan interpretasi. Berikut ini diuraikan prinsip-prinsip pengadaptasian tentang interpretasi yang dituliskan oleh Barret (1994: 71-78).

Prinsip pertama, interpretasi adalah argumen-argumen yang sifatnya persuasif. Interpretasi harus didasarkan pada bukti-bukti dan informasi internal dan eksternal dari puisi yang 'dibaca'. Perlu diingat bahwa dalam penulisan puisi, interpretasi bukanlah sesuatu yang serba logis, atau bukan sekedar argumen-argumen yang masuk akal, melainkan sebagai esai-esai sastra yang persuasif. Inter-

pretasi dapat dan seharusnya dianalisis sebagai argumen-argumen, dan ia bersifat persuasif karena evidensi-evidensi (bukti-bukti) dan karena bahasa yang dipakai untuk menyatakan interpretasi itu. Dengan kata lain sebuah interpretasi harus masuk akal, menarik, dan meyakinkan.

Prinsip kedua, beberapa interpretasi lebih baik daripada interpretasi-interpretasi lain. Semua interpretasi tidaklah sama, beberapa interpretasi lebih baik daripada interpretasi lainnya. Lebih jauh lagi, tidak ada interpretasi yang lebih pasti dan akurat dibanding interpretasi lain. Terdapat suatu interpretasi yang dituangkan dengan argumen-argumen yang kuat, dengan dasar dan evidensi yang lebih kuat, oleh karenanya lebih masuk akal, lebih pasti, dan lebih mudah diterima. Ada beberapa interpretasi yang sama sekali tidak baik sebab terlalu subjektif, terlalu sempit, dan tidak cukup memperhitungkan fakta-fakta objektif pada puisi yang dibahas, atau tidak relevan dengan fakta obyektif puisi yang dibicarakan, tidak mempertimbangkan konteks puisi yang dibahas itu dibuat, atau secara sederhana tidak masuk akal.

Prinsip ketiga, interpretasi yang baik adalah interpretasi yang berbicara lebih mengenai puisi yang bersangkutan daripada mengenai penginterpretasinya. Interpretasi secara jelas berkait pada karya puisi. Penginterpretasi mendekati sebuah puisi pasti dengan membawa suatu sejarah, pengetahuan, kepercayaan, dan bias-bias yang tentu saja mempengaruhi bagaimana ia melihat sebuah puisi.

Prinsip keempat, feeling/rasa adalah pcdoman bagi penafsiran. Di tengah pendiskusan mengenai pentingnya penalaran dan evidensi serta argumen-argumen yang meyakinkan dan persuasif, demikian juga mengenai pentingnya objektivitas di atas subjektivitas dalam menginterpretasi, kita tidak boleh melupakan apalagi mere-mehkan kenyataan bahwa rasa atau perasaan sama pentingnya dengan penalaran

dalam menginterpretasi puisi kemampuan seseorang merespon sebuah puisi bersifat emosional sekaligus intelektual. Mengapresiasi puisi adalah melakukan pecampuran penalaran yang bertolak dari otak dan hati. Pikiran dan rasa saling teranyam satu sama lain.

Prinsip kelima, interpretasi-interpretasi atas suatu puisi yang sama bisa saja berlainan, bersaing, bahkan bertentangan satu sama lain. Prinsip ini sebenarnya mengatakan bahwa sebuah puisi bisa membangkitkan interpretasi yang baik dan beragam oleh karenanya bisa berbeda. Interpretasi puisi yang satu bisa saja berlawanan dengan interpretasi yang lain, dan ini memberi peluang kepada pembaca untuk memilih mana yang baik di antara interpretasi yang kontradiktif.

Prinsip keenam, interpretasi-interpretasi sering didasarkan pada suatu pandangan dunia. Kita semua berjalan di dunia ini kurang lebih dengan membawa suatu set asumsi yang berkonstruksi mengenai eksistensi, dan melalui set rangkaian/ jalinan asumsi itulah kita menginterpretasi segala sesuatu, termasuk di dalamnya menginterpretasi puisi. Interpretasi-interpretasi dapat dinilai dengan melihat koherensi, korespondensi, dan *inclusiveness*-nya. Sebuah interpretasi yang baik atas sebuah puisi harus merupakan suatu pernyataan yang koheren dalam dirinya dan harus berkoresponden dengan puisinya. Koherensi adalah suatu kriteria yang otonom dan internal. Korespondensi adalah suatu kriteria eksternal yang menanyakan apakah interpretasi sesuai dengan puisinya. *Inclusiveness* adalah apakah semua elemen pada sastra yang bersangkutan telah termasuk dalam pembahasan atau tidak.

Prinsip ketujuh, tafsir atas sebuah puisi tidaklah harus sebagaimana apa yang diinginkan oleh penyairnya. Maksudnya adalah ketika kita menginterpretasikan sebuah puisi, jangan sampai penjelajahan interpretatif kita melulu dibatasi pada in-

tensi penyair. Makna sebuah puisi boleh jadi lebih luas daripada pemahaman penyairnya. Banyak penyair yang tidak bekerja dengan intensi-intensi spesifik ketika mereka mengekspresikan ide-ide yang khusus dan pasti. Perlu ditekankan bahwa interpretasi penyair, baik secara langsung maupun tidak, akan selalu memilih cara merepresentasi, cara pengataan, dan cara pandang yang mendukung ide yang mau disampaikan melalui sastranya.

Prinsip kedelapan, seorang penginterpretasi puisi seharusnya tidak menjadi juru bicara untuk penyair. Seseorang penginterpretasi seharusnya berbuat lebih banyak daripada sekedar memaparkan apa yang dikatakan penyair mengenai puisinya. Seorang penginterpretasi puisi harus mengkritisi apa yang kurang atau apa yang lebih pada puisi yang diinterpretasikan.

Prinsip kesembilan, objek-objek interpretasi adalah puisi bukan penyairnya. Dalam percakapan umum sehari-hari mengenai puisi, yang sering dibicarakan dan diinterpretasikan dan dinilai justru penyairnya bukan hasil puisinya. Ruang kritis guru seharusnya membicarakan objek-objek yang diinterpretasikan dan dinilai, bukan penyair yang membuat objek-objek itu. Informasi-informasi biografikal yang sering disertakan seharusnya dimaksudkan untuk menumbuhkan *insight* wawasan atau pemikiran mendalam untuk lebih masuk ke dalam puisi yang bersangkutan. Hal yang tidak boleh dilupakan, ketika berkait dengan informasi biografikal, kita tidak boleh membatasi penafsiran mengenai penyair hanya pada masa lalunya. Ketika informasi-informasi biografikal berkenaan dengan ras, gender, atau latar belakang historis tertentu, interpretasi tidak boleh terperangkap dalam informasi biografikal penyairnya tetapi pada aspek objektif puisinya.

Prinsip kesepuluh, semua puisi mengandung sesuatu yang berkenaan dengan dunia atau keadaan tempat karya

itu lahir. Budaya tempat seorang penyair berasal dan hidup selalu membentuk cara pandang atas dunianya. Ketika seseorang merespresentasikan sesuatu konsep atau ide-ide tertentu, konsep atau ide-ide tertentu tersebut selalu direspresentasi dalam dan melalui bahasa serta budaya. Para penyair *mengais* sesuatu tidak pernah tidak dipengaruhi oleh realitas fisik dan berbagai wacana yang melingkupi kehidupannya.

Prinsip kesebelas, semua puisi mengandung sesuatu yang berkaitan dengan puisi atau genre lain. Puisi tidak muncul dari kevakuman. Para penyair pada umumnya sadar akan perlunya belajar dari penyair-penyair lain. Penyair-penyair bahkan dipengaruhi oleh representasiaan-representasiaan verbal komunitas sastra yang lebih luas. Prinsip ini menegaskan bahwa semua puisi dapat diinterpretasikan dengan cara bagaimana puisi itu dipengaruhi oleh puisi atau genre sastra lain.

Prinsip keduabelas, tidak ada satu pun interpretasi yang bisa sepenuhnya merengkuh makna suatu puisi. Sebuah puisi bisa diinterpretasi dari berbagai sudut pandang dan aspek tinjauan. Setiap interpretasi memberikan nuansa-nuansa atau alternatif-alternatif penjelas pemahaman.

Prinsip ketigabelas, interpretasi pada akhirnya merupakan suatu upaya komunal dan komunitas yang pada akhirnya melakukan koreksian-koreksian interpretasi. Ini adalah suatu pandangan yang optimistik mengenai dunia-seni berpuisi yang percaya bahwa para interpreter serius pada akhirnya akan memperbaiki interpretasi-interpretasi yang kurang dan nantinya akan menghasilkan interpretasi-interpretasi yang lebih baik. Hal ini tentunya dapat saja membutuhkan kurun waktu yang pendek maupun panjang.

Prinsip keempatbelas, interpretasi-interpretasi yang baik mengundang penginterpretasi yang lain untuk

menginterpretasi objek interpretasian menurut interpretasian yang baik tersebut. Prinsip ini menekankan pentingnya mengemukakan interpretasi yang mengundang para penikmat untuk lebih mendekat dan terbuka, dan ini jauh lebih baik daripada menyampaikan interpretasi yang cuma mengedepankan pernyataan-pernyataan dogmatis. Perlu diingat, karena evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan seberapa jauh sasaran belajar yang dapat dicapai oleh siswa (Gronlund, 1981:6) maka evaluasi pembelajaran apresiasi puisi pengemasannya harus memperhatikan kompetensi-kompetensi basis apresiasi yang berupa kompetensi-kompetensi interpretasi tersebut.

Ketiga, guru memahami hakikat dan tujuan pembelajaran puisi. Tidak dapat disangkal pemahaman atas hakikat dan tujuan pembelajaran puisi amat diperlukan oleh setiap guru yang mengajarkan puisi. Dengan bekal pemahaman hakikat dan tujuan pembelajaran puisi tersebut diharapkan guru memperlakukan puisi sesuai dengan kodratnya dan mengarahkan kegiatan mengajarnya kepada titik sasaran yang tepat.

Keempat, mempunyai keterampilan mengajarkan puisi dengan teknik yang tepat. Teknik heuristik-hermeneutik dapat digunakan oleh guru sebagai penginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui penghayatan seluruh bahan ajar puisi secara linear tekstual maupun secara simbolik.

SIMPULAN

Puisi mengandung makna atau mengatakan tentang sesuatu, oleh karenanya puisi membutuhkan interpretasi dalam memaknainya. Teknik pembacaan heuristik-hermeneutik, yang selama ini belum diterapkan di sekolah menengah pertama, diperlukan sebagai teknik pembacaan puisi yang dapat dijadikan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter

ter yang memungkinkan peserta didik sekolah menengah pertama menghayati seluruh bahan ajar puisi secara linear tekstual maupun secara simbolik. Teknik pembacaan puisi secara heuristik menghendaki pembacaan puisi secara linier, sesuai dengan garis teksnya, dan dengan demikian maka bahasa puisi yang dibaca harus dikembalikan ke struktur bahasa diskursif. Bahasa diskursif, teruarai panjang lebar, adalah kontroversi dari bahasa puisi yang konsentris.

Teknik pembacaan puisi secara hermeneutik menghendaki penafsiran, sehingga makna puisi sudah barang tentu dipengaruhi persepsi pengetahuan dan pengalaman pembaca per pembaca, input lingkungan pembaca, perspektif atau bias dimensi kepentingan pembaca, dan hal-hal lain yang berasal dari faktor ekstrinsik puisi. Teknik pembacaan puisi secara heuristik menelaah struktur-diskursif ke-teks-an puisi untuk menemukan arti konteks, dan teknik pembacaan puisi secara hermeneutik menelaah makna puisi sesuai dengan dimensi dan konvensi sastra sebagai sistem semiotis yang berunsur utama perlambangan. Sebuah puisi adalah sebuah objek yang ekspresif yang dibuat oleh seseorang untuk merepresentasi suatu konsep dalam pikirannya, oleh karena ia dapat dikatakan selalu mengenai sesuatu. Menginterpretasi sebuah teks bukannya mengadakan suatu relasi intersubjektif antara subjektivitas pengarang dan subjektivitas pembaca, melainkan menghubungkan antara dua wacana, yaitu: wacana teks dan wacana interpretasi. Interpretasi selesai, bila dunia teks dan dunia interpretasi melebur menjadi satu. Mengacu pada hal-hal tersebut disimpulkan bahwa di sekolah menengah pertama perlu dikembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dengan bahan ajar puisi melalui teknik pembacaan heuristik-hermeneutik berbentuk buku teks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh narasumber dan sejawat serta mahasiswa yang telah membantu penelitian dan penulisan hingga mewujudkan menjadi bentuk artikel ini. Harapannya, tulisan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam upaya pembentukan dan pengembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, T. 1994. *Critizing Art*. Mountain View: Mayfield
- Berten, K. 1996. *Filsafat barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia
- Culler, J. 1975. *Structuralist Poetics, Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Daiches, D. 1956. *Critical Approaches to Literature*. London: Longman Group Limited, Great Britain.
- Gronlund, N.E. 1981. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mac Millan Publishing Co, Inc.
- Hall, S. 1997. *Representation*. London: Sage Publications
- Hughes, J.A. 1990. *The philosophy of social Research (2nd Edition)*. London: Longman
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman
- Nurgiyantoro, B. 2014. "Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Karya Linus Suryadi (Pendekatan Stilistika Kultural)". Dalam *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 13, Nomer 2, Oktober, hlm 207-208
- Scholes, R. 1976. *Structuralism in Literature*. New Haven: Yale University Press.
- Ismail, T. 1998. "Pengajaran Sastra: Pengalaman Indonesia". Dalam *Panorama Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Teeuw, A. 1981. *Sastra Baru Indonesia 1*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, H.J. 2002. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga